

## **Analisis produk tanaman pangan dan hortikultura serta strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci**

**Riza Fetra\*; Erfit; Zamzami**

Prodi Magister Ilmu Ekonomi, Pascasarjana, Universitas Jambi

*\*E-mail korespondensi: rizafetra222@gmail.com*

### **Abstract**

*The data used is secondary data in the 2015-2019 period. The data analysis method uses Location Quotient (LQ) analysis, Dynamic Location Question (DLQ), and SWOT analysis. The purpose of this study is to determine whether the commodity under study is included in the base sector or non-base sector by using Location Quotient (LQ) analysis, Dynamic Location Question (DLQ), and its development strategy in Kerinci Regency using SWOT analysis. It was found that the commodities of shallots, chilies, potatoes, cabbage, Chinese cabbage, sweet potatoes, and tomatoes were included in the base commodities using the LQ method. In contrast, with the DLQ method, all the commodities studied would be the basis in the future.*

---

**Keywords:** *Product, Strategy, Location quotient, SWOT*

### **Abstrak**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1. produk Komoditas tanaman pangan dan hortikultura serta 2. strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci. Data yang digunakan adalah data sekunder.dalam rentang waktu 2015-2019. Metode analisis data menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Question (DLQ) dan analisis SWOT. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa kah komoditi yang di teliti termasuk kedalam sektor basis atau non basis dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Question (DLQ), dan strategi pengembangannya di Kabuapten Kerinci dengan menggunakan analisis SWOT. Ditemukan bahwa komoditi bawang merah, cabe, kentang, kubis, petsai, ubi jalar dan tomat termasuk dalam komoditi basis dengan metode LQ, sedangkan dengan metode DLQ semua komoditi yang diteliti akan menjadi basis dimasa mendatang.

---

**Kata kunci:** *Produk, Startegi, Location quotient, SWOT*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensi yang mencerminkan perubahan stuktur masyarakat secara keseluruhan baik itu stuktur nasional, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional. Perubahan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan pendapatan dan memberantas kemiskinan sehingga diharapkan terwujudnya kondisi kehidupan yang lebih baik secara material maupu spiritual (Todaro,2000).

Pembangunan Sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan–perubahan penting dalam suatu masyarakat misalnya perubahan keadaan sistem politik, stuktur sosial dan sistem ekonomi. Jika perubahan itu terjadi maka proses pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan suatu masyarakat yang sudah mencapai proses pertumbuhan yang sifatnya demikian.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan kelompok - kelompok masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2002).

Wujud perekonomian daerah yang dibangun mencerminkan peningkatan peran 2 masyarakat dan pelayanan masyarakat dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (engine of grow) baik dari segi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, bahan pangan serta sebagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Secara alamiah pembangunan ekonomi harus didukung oleh berkembangnya sektor pertanian yang kuat baik dari sisi penawaran maupun sisi permintaan.

Penawaran sektor pertanian harus mampu menciptakan surplus produksi yang menguntungkan bagi produsen dan dapat di bantukan kembali pada kegiatan produksi yang ditanamkan kembali pada kegiatan produksi yang tinggi dan menciptakan kegiatan industri yang bertumpu pada kemampuan sektor pertanian sebagai sumber dari investasi dan penyedia bahan baku bagi industri yang bersangkutan. Dari sisi permintaan adalah pertanian yang kuat harus menciptakan permintaan potensial bagi produk sektor pertanian itu sendiri/ produk kegiatan lain yang tidak dihasilkan oleh sektor lain.

Tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi dan mutu hasil yang berdaya saing tinggi dalam rangka mencapai ketahanan pangan dan peluang pasar, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta keluarganya melalui agribisnis lainnya terutama dipedesaan, meningkatkan kualitas masyarakat tani dan sumber daya manusia untuk mendukung keberhasilan pembangunan pertanian dan mendorong pembangunan ekonomi pedesaan melalui 3 pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing berkerakyatan dan berkelanjutan.

Peningkatan produksi pertanian dicapai dengan peningkatan produktivitas disebabkan karena terbatasnya tanah dan waktu, sempitnya lahan pertanian dan dibangunnya industri-industri ataupun bangunan fisik yang ditantai dengan tidak suburnya lahan akan mengganggu proses kegiatan pertanian dalam menghasilkan produksi. Pengalihan fungsi lahan dari fungsi pertanian ke fungsi bangunan menjadi penyebab utama berkurangnya lahan pertanian yang selanjutnya berdampak pada berkurangnya produksi produk pertanian, terutama pangan. Tenaga kerja di sektor ini juga cenderung berkurang, sementara kebutuhan pangan semakin meningkat. Faktor penyebab lain yaitu adanya perubahan iklim global yang mengakibatkan bencana alam, sehingga banyak areal panen menjadi puso, dan produksi menghadapi resiko berupa ketidakpastian iklim (Purwaningsih,2008).

Program peningkatan bahan pangan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat strategis dan penting. Pangan adalah kebutuhan pokok sekaligus menjadi esensi kehidupan manusia, karenanya hak atas pangan menjadi bagian sangat penting dari hak asasi manusia. Ketahanan pangan adalah bagian dari ketahanan nasional yang saat ini dinilai paling rapuh. Pembangunan ketahanan pangan di 5 Indonesia dalam Undang-undang nomor 7 tahun 1996 tentang pangan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. Pemerintah harus melaksanakan kebijakan pangan yaitu menjamin ketahanan pangan yang

meliputi pasokan, diversifikasi, keamanan, kelembagaan dan organisasi pangan. Kebijakan ini diperlukan untuk meningkatkan kemandirian pangan.

Pembangunan sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara agraris yang melakukan kegiatannya di sektor pertanian. Indonesia yang merupakan Negara dengan basis perekonomian agraris, tidak mungkin melepaskan pembangunan pertanian dalam seluruh kebijakan pembangunan nasional, bahkan merupakan kewajiban menjadikan pembangunan pertanian sebagai prioritas. Menurut Hanani AR et.al (2003) bahwa pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional dengan alasan sebagai berikut: 1).Potensi sumber dayanya besar dan beragam, 2).Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, 3).Besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, 4).Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, 5).Peranannya dalam menyediakan pangan masyarakat, 6).Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan

Pembangunan daerah sebagai integral dari pembangunan nasional merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di dalamnya melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan daerah yang bersangkutan.

Pengembangan pertanian Kabupaten Kerinci mempunyai peranan yang kuat dalam rangka memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sumber daya pertanian secara terencana. Sektor yang ikut mempengaruhi pembangunan daerah di Kabupaten Kerinci adalah sektor pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan.

Kabupaten Kerinci banyak bergerak dalam bidang pertanian, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan perikanan, penduduk kabupaten kerinci banyak yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Kenyataannya hampir di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci mempunyai ketergantungan pada sektor pertanian, maka dengan itu perlu adanya pengembangan di sektor pertanian khususnya di sub sektor tanaman pangan dan horti di Kabupaten Kerinci agar para petani bisa meningkatkan hasil produksi dan pendapatannya.

Peranan sektor pertanian terutama subsektor tanaman pangan dan hortikultura dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar anggota masyarakat di Kabupaten Kerinci menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Perencanaan pembangunan daerah dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut. Perencanaan itu dapat dilakukan dengan pengembangan sektor pertanian hal tersebut dilakukan berdasarkan bahwa sektor pertanian sangat berkontribusi besar terhadap nilai PDRB di Kabupaten Kerinci.

Peranan penting sektor pertanian didalam perekonomian Indonesia, disamping sebagai penyedia bagi angkatan kerja yang ada, sektor pertanian juga mampu menyediakan keragaman menu pangan yang sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, ekspor pendukung sektor industri baik industri hulu maupun industri hilir, ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat, menyumbangkan devisa yang semakin besar dan pembangunan sektor pertanian mampu mengurangi jumlah orang miskin di pedesaan.

Dari kelima subsektor pertanian yang ada, subsektor tanaman pangan dan hortikultura setiap tahunnya memiliki tingkat kontribusi yang tinggi dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) (Lampiran 1). Pentingnya subsektor pangan selain sebagai sumber ekonomi, subsektor pangan juga sangat penting bagi pertanian karena secara hirarki pangan merupakan salah satu kebutuhan paling dasar dalam pemenuhan aspirasi humanistik. Masalah konsumsi pangan dan pemenuhannya akan tetap merupakan agenda penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Status konsumsi penduduk sering dipakai sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat .

Permasalahan pangan di Indonesia muncul karena ciri-ciri di bidang produksi dan konsumsi antara lain: adanya ketimpangan antara tempat yang berkaitan dengan kerumitan dalam pemasaran dan distribusinya. Produksi pangan tidak merata menurut tempat, juga tidak merata menurut waktu, produksi pertanian setiap tahun selalu berfluktuasi, dipengaruhi oleh kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, bencana alam. Produksi berada di tangan jutaan petani kecil yang tersebar tidak merata dan umumnya mereka hanya mengusahakan lahan relative sempit sehingga menyulitkan dalam pengumpulan untuk didistribusikan ke daerah lain yang memerlukan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis mengenai sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Kerinci dengan melakukan penelitian tentang **“Analisis produk tanaman pangan dan hortikultura serta strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci”**.

## METODE

### *Location quotient (LQ)*

Location Quotion (LQ) merupakan suatu indeks untuk membandingkan komoditas pada tingkat Kabupaten dengan provinsi, Secara lebih operasional, LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas subsektor tanaman pangan dan hortikultura di kabupaten kerinci bila di bandingkan dengan provinsi.

Adapun formula dari LQ adalah :

$$LQ = \frac{P_i/P_t}{P_{i1}/P_{t1}}$$

Keterangan:

P<sub>i</sub> = Produksi jenis komoditas i pada tingkat Kabupaten

p<sub>t</sub> = Produksi total komoditas j pada tingkat Kabupaten

P<sub>i1</sub> = Produksi jenis komoditas i pada tingkat Provinsi

P<sub>t1</sub> = Produksi total komoditasi j pada tingkat Provinsi

LQ > 1 menunjukkan terdapat konsentrasi relative disuatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas i disuatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas i di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif.

LQ = 1 merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif. produksi komoditas yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu.

LQ < 1. merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak

memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas *i* di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah. Komoditas yang menghasilkan nilai  $LQ > 1$  merupakan standar normative untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Dan jika banyak komoditas yang menghasilkan nilai  $LQ > 1$  maka derajat keunggulan komparatif ditentukan berdasarkan nilai  $LQ$  yang lebih tinggi di suatu wilayah, karena makin tinggi nilai  $LQ$  maka menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

### **Analisis *dynamic location quotient* (DLQ)**

Untuk mengetahui perubahan posisi yang terjadi pada sektor sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Kerinci digunakan metode DLQ, dengan rumus sebagai berikut :

$$DLQ = \left( \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right) t$$

Dimana :

- $g_{ij}$  = Rata-rata laju pertumbuhan komoditi Kabupaten Kerinci
- $G_j$  = Rata-rata laju pertumbuhan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura pertanian Kabupaten Kerinci
- $G_i$  = Rata-rata laju pertumbuhan komoditi Provinsi Jambi
- $G$  = Rata-rata laju pertumbuhan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura Provinsi Jambi
- $t$  = Kurun waktu penelitian (lima tahun)

Apabila diperoleh nilai  $DLQ \geq 1$  berarti suatu sektor masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai  $DLQ < 1$  berarti sektor tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

### **Analisis SWOT**

Menurut Rangkuti (2000) matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (Opportunity) dan tantangan (Threats). Ada dua macam pendekatan dalam analisis SWOT.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis *location quotient* (LQ)**

Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil dari nilai *Location Quotient* di Kabupaten Kerinci dari tahun 2015 sampai 2019, dapat diketahui komoditas tanaman pangan mana saja yang termasuk kedalam sektor basis (basic ekonomi) atau berpotensi ekspor di Kabupaten Kerinci sehingga sektor basis tiap komoditi bisa lebih dikembangkan lagi

**Tabel 1.** Hasil perhitungan nilai LQ produksi tanaman pangan Kabupaten Kerinci

Komuditas	Tahun					Rata-Rata	Ket
	2015	2016	2017	2018	2019		
Padi	0,84	0,89	0,89	0,89	1,02	0,91	NB
Jagung	0,58	0,93	1,12	1,35	0,86	0,97	NB
Ubi Kayu	0,44	0,41	0,48	0,47	0,40	0,44	NB
Ubi Jalar	2,54	2,87	3,16	2,56	1,99	2,62	B

Sumber: Data diolah, 2020

Selain itu juga dapat kita lihat bahwa ubi jalar menjadi sektor basis dengan LQ tertinggi mencapai 2,62 sedangkan ubi kayu merupakan sektor non basis dengan LQ rata-rata 0,44.

**Tabel 2.** Hasil perhitungan nilai LQ produksi hortikultura Kabupaten Kerinci

Komoditi	2015	2016	2017	2018	2019	rata-rata	Ket
Bawang merah	1,04	1,12	1,09	1,05	1,03	1,06	B
Cabei	0,84	0,79	0,77	0,76	0,87	0,81	NB
Kentang	1,03	1,08	1,08	1,09	1,05	1,06	B
Kubis	1,08	1,09	1,10	1,17	1,09	1,11	B
Petsai	0,59	0,59	0,53	0,59	0,65	0,59	NB
Tomat	0,96	1,04	1,06	1,09	1,00	1,03	B

Sumber: Data diolah, 2020

Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil dari nilai *Location Quotient* di Kabupaten Kerinci dari tahun 2015 sampai 2019, dapat diketahui komoditas Hortikultura mana saja yang termasuk kedalam sektor basis (basic ekonomi) atau berpotensi ekspor di Kabupaten Kerinci sehingga sektor basis tiap komoditi bisa lebih dikembangkan lagi dan juga dapat kita lihat bahwa Kubis menjadi sektor basis dengan LQ tertinggi mencapai 1,11 sedangkan Petsai merupakan sektor non basis dengan LQ rata-rata 0,59.

Meskipun sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kerinci, akan tetapi kita tidak boleh melupakan sektor non basis. Karena dengan adanya sektor basis tersebut maka sektor non basis dapat dibantu untuk dikembangkan menjadi sektor basis baru.

#### **Analisis dyanamic location quotient**

Hasil analisis DLQ untuk komoditi dalam sub sektor tanaman pangan dan hortikultura menghasilkan semua komoditi mempunyai nilai DLQ lebih besar dari satu. Sehingga semuanya komoditi tersebut pada masa yang akan datang menjadi basis. Sehingga diperlukan langkah dan program-program pemerintah agar meningkatkan lagi komoditi dari tanaman pangan dan hortikultura.

**Tabel 3.** Hasil perhitungan analisis *dyanamic location quotient* tanaman pangan

No	Komoditi	Hasil rata-rata analisis DLQ	Keterangan
1	Padi	3,52	Basis
2	Jagung	11,02	Basis
3	ubi kayu	2,16	Basis
4	ubi jalar	2,13	Basis

Sumber : Data diolah, 2020

Dari Tabel 4 dan 5 dapat kita lihat bahwa komoditi sub sektor tanaman pangan jagung menjadi komoditi dengan tingkat rata-rata presentase yang tinggi bahkan mencapai 11,02 sedangkan untuk komoditi Sub Sektor Hortikultur Kentang menjadi Komoditi dengan presentase rata-rata presentase tertinggi mencapai 7,56 ini merupakan hal yang sangat baik bagi kabupaten kerinci dikarenakan subsektor tanaman pangan dan hortikultura bisa berkembang dengan baik, maka untuk itu pemerintah harus bisa lebih memperhatikan lagi keadaan dari sub sektor tanaman pangan dan hortikultura.

**Tabel 4.** Hasil perhitungan analisis *dyanamic location quotient* hortikultura

No	Komoditi	Hasil rata-rata analisis DLQ	Keterangan
1	Bawang merah	6,96	Basis
2	Cabei	6,94	Basis
3	Kentang	7,56	Basis
4	Kubis	6,83	Basis
5	Petsai	7,30	Basis
6	Tomat	6,89	Basis

Sumber : Data diolah, 2020

Sedangkan rata-rata yang terendah untuk sub sektor tanaman pangan yaitu komoditi ubi jalar dengan rata-rata nya mencapai 2,13 sedangkan untuk sub sektor hortikultura kubis menjadi rata-rata terendah dengan presentase 6,83 ini menjadi hal yang sangai baik bagi Kabupaten Kerinci untuk kedepanya.

### Analisis SWOT

Penentuan strategi yang akan dilakukan dalam rangka pengembangan tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Kerinci, menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*). strategi pengembangan diturunkan dengan mempertimbangkan baik kondisi internal maupun eksternal dari seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terkait dengan pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Kerinci dalam kerangka pengembangan ekonomi lokal.

Faktor-faktor penentu kondisi internal menggambarkan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dari para pelaku, kondisi alam, ekonomi, kelembagaan, dan *social* budaya yang ada di Kabupaten Kerinci. Faktor-faktor penentu kondisi eksternal menggambarkan peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang dihadapi oleh para *stakeholders* dalam pelaksanaan pengembangan tanaman pangan dan hortikultura. Dari kondisi lingkungan internal dan eksternal tersebut di atas, dapat diformulasikan dalam bentuk Tabel sebagai berikut :

**Tabel 5.** Strategi internal dan eksternal

<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
1. Potensi sumber daya alam yang sangat memadai	1. Kualitas dan keterampilan petani yang masih rendah
2. Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam Pemantapan Ketahanan Bahan Makanan	2. Produksi dan produktifitas yang masih rendah dan belum bisa di maksimalkan
3. Bisa menyerap tenaga kerja	3. Akses jalan menuju ibu kota provinsi yang belum maksimal
4. Petani sudah bisa menanam tanam tersebut	4. Dukungan biaya usaha pertanian yang belum memadai
5. Dukungan Pemerintah Daerah	5. Terbatasnya infrastruktur dan lembaga ekonomi
<b>Peluang (O)</b>	<b>Ancaman (A)</b>
1. Kebutuhan pangan dan hortikultura yang terus meningkat	1. Harga jual tanaman pangan dan hortikultura yang tidak stabil
2. Peluang pasar selalu terbuka luas	2. Terjadinya konversi lahan
3. Pengembangan teknologi budidaya tanaman pangan dan hortikultura cukup besar	3. Jumlah dan kualitas tanaman
4. Komitmen para pemangku kepentingan	

Sumber : Data diolah, 2020

Dari faktor strategis internal dan eksternal tersebut di atas, dapat dibuat dalam bentuk matrik faktor strategi internal yang dapat diberikan skoring pada masing-masing faktor sebagai berikut :

**Tabel 7.** Analisis faktor strategi internal (IFAS)

	<b>Faktor Startegi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<b>A. Kekuatan (Strengths)</b>				
1	Potensi sumber daya alam yang sangat memadai	0,15	4	0,60
2	Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam Pemantapan Ketahanan Bahan Makanan	0,15	4	0,60
3	Bisa menyerap tenaga kerja	0,1	4	0,40
4	Petani sudah bisa menanam tanam tersebut	0,1	4	0,40
5	Dukungan Pemerintah Daerah	0,1	3	0,30
<b>Total Kekuatan</b>				<b>2,30</b>
<b>B. Kelemahan (Weaknesses)</b>				
1	Kualitas dan keterampilan petani yang masih rendah	0,1	3	0,30
2	Produksi dan produktifitas yang masih rendah dan belum bisa di maksimalkan	0,1	4	0,40
3	Akses jalan menuju ibu kota provinsi yang belum maksimal	0,05	3	0,15
4	Dukungan biaya usaha pertanian yang belum memadai	0,1	1	0,10
5	Terbatasnya infrastruktur dan lembaga ekonomi	0,05	2	0,10
<b>Total kelemahan</b>				<b>1,05</b>
<b>Total bobot</b>		<b>1,0</b>		

Nilai Score Kekuatan – Kelemahan = IFAS = 2,30 – 1,05 = 1,25

Sumber : Data diolah, 2020

Dari analisis faktor strategis internal di peroleh kekuatan sebesar 2,30 dan untuk kelemahan 1,05 dengan nilai skor IFAS di peroleh dari kekuatan dikurangi dengan kelemahan maka di dapatkan nilai dari IFAS sebesar 1,25.

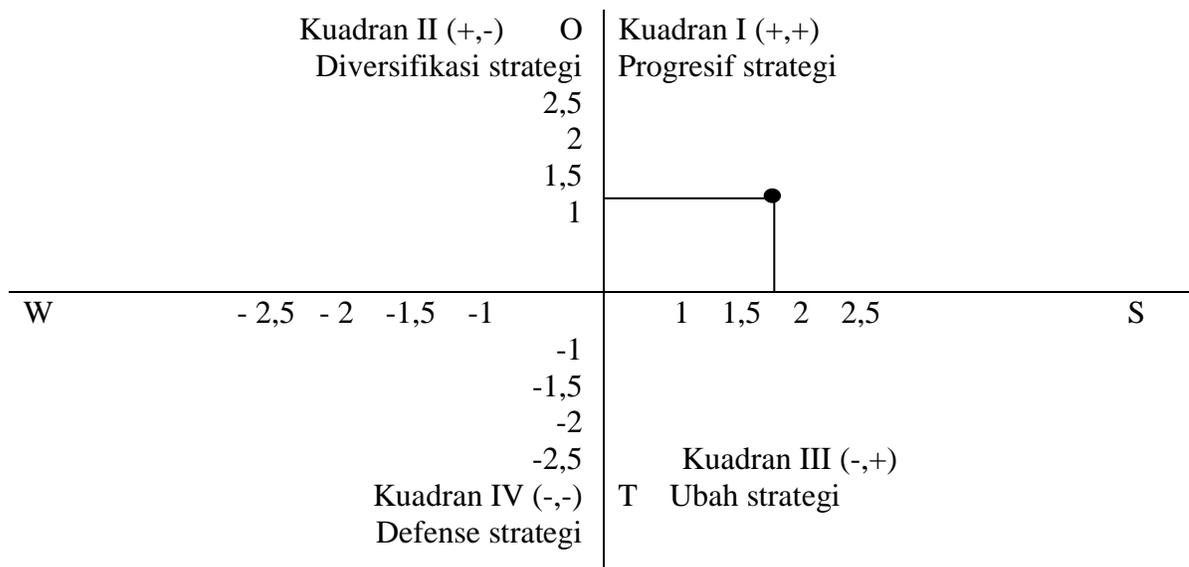
**Tabel 8.** Analisis faktor starategi eksternal (EFAS)

Faktor startegi internal		Bobot	Rating	Skor
<b>A. Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>				
1	Kebutuhan pangan dan hortikultura yang terus meningkat	0,2	4	0,80
2	Peluang pasar selalu terbuka luas	0,15	4	0,60
3	Pengembangan teknologi budidaya tanaman pangan dan hortikultura cukup besar	0,15	4	0,60
4	Komitmen para pemangku kepentingan	0,15	3	0,45
<b>Total peluang</b>				
<b>B. Ancaman (<i>Threats</i>)</b>				
1	Harga jual tanaman pangan dan hortikultura yang tidak stabil	0,15	3	0,45
2	Terjadinya konversi lahan	0,1	2	0,20
3	Jumlah dan kualitas tanaman	0,1	2	0,20
<b>Total ancaman</b>				<b>0,85</b>
<b>Total bobot</b>		<b>1,0</b>		

Nilai Score Peluang - Ancaman = EFAS = 2,45 – 0,85 = 1,60

Sumber : Data diolah, 2020

Dari analisis faktor strategis external di peroleh peluang sebesar 2,45 dan untuk ancaman 0,85 dengan nilai skor EFAS di peroleh dari kekuatan dikurangi dengan kelemahan maka di dapatkan nilai dari EFAS sebesar 1,60. Strategi yang dianggap memiliki prioritas tinggi dan mendesak segera dilaksanakan tergantung pada letak kuadran dengan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (peluang dan ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (kekuatan dan kelemahan) dari hasil yang dinilai berdasarkan skorsing pada Tabel 7, maka hasilnya dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kuadran SWOT

Berdasarkan letak kuadran diatas, dapat dilihat di perhitungan IFAS dan EFAS ternyata hasil terletak pada kuadran I atau Progresif Strategi di artikan kondisi Sub Sektor tanaman pangan dan hortikultura kabupaten kerinci berada pada kondisi prima dan mantap sehingga memungkinkan untuk terus di tingkatkan kedepanya. Dengan strategi progresif ini maka dapat memperbesar pertumbuhan serta meraih kemajuan secara maksimal maka dengan itu di butuhkan peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan serta memaksimalkan semua pemamfaatan peluang.

**Analisis SWOT melalui prosedur IFAS dan EFAS pada pengembangan tanaman pangan dan hortikultura**

Sesuai dengan kondisi-kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang telah dianalisis sebelumnya, maka dapat dikembangkan dalam bentuk strategi utama untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Kerinci, maka disusun hasil analisis SWOT.

**Tabel 9.** Prosedur IFAS dan EFAS pada pengembangan tanaman pangan dan hortikultura

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi sumber daya alam yang sangat memadai</li> <li>2. Tanaman Pangan dan Hortikultura dalam Pemantapan Ketahanan Bahan Makanan</li> <li>3. Bisa menyerap tenaga kerja</li> <li>4. Petani sudah bisa menanam tanam tersebut</li> <li>5. Dukungan Pemerintah Daerah</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas dan keterampilan petani yang masih rendah</li> <li>2. Produksi dan produktifitas yang masih rendah dan belun bisa di maksimalkan</li> <li>3. Akses jalan menuju ibu kota provinsi yang belum maksimal</li> <li>4. Dukungan biaya usaha pertanian yang belum memadai</li> <li>5. Terbatasnya infrastruktur dan lembaga ekonomi</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan pangan dan hortikultura yang terus meningkat</li> <li>2. Peluang pasar selalu terbuka luas</li> <li>3. Pengembangan teknologi budidaya tanaman pangan dan hortikultura cukup besar</li> <li>4. Komitmen para pemangku kepentingan</li> </ol>	<p><b>Strategi (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan Potensi Daerah dalam pengelolaan lahan dan usaha tani dengan tekhnologi budidaya dalam rangka meningkatkan produk tanaman pangan dan hortikultura untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional (S1, S2,O1, O2, O3)</li> <li>2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menggunakan berbagai input usaha tani, melalui program pelatihan dan permagangan petani untuk pemanfaatan tekhnologi budidaya dalam meningkatkan kualitas produk melalui upaya intensifikasi dan ekstensifikasi serta optimalisasi pembinaan dari petugas penyuluh pertanian (S3, S4, S5, O3, O4)</li> </ol>	<p><b>Strategi (WO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kerja sama dengan pihak pemerintah dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam mengembangkan usaha serta peningkatan produksi dan produktivitas. (W1, W2, W3, W4, O3, O4)</li> <li>2. Meningkatkan peranan pemerintah daerah terutama untuk mengatasi masalah transportasi dalam upaya menembus pasar serta Memanfaatkan dan mengadopsi berbagai teknologi baru yang direkomendasikan untuk meningkatkan skala usaha sekaligus meningkatkan mutu (W3, W4, W5, O2, O3, O4)</li> <li>3. Membantu petani untuk dapat memperoleh kredit usaha tani yang lebih produktif (W4, W5, O4)</li> </ol>

melalui suatu prosedur *Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS)* atau Analisis Lingkungan Internal dan *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary (EFAS)* atau Analisis Lingkungan Eksternal. Strategi-strategi tersebut terdiri atas empat komponen, yaitu strategi S-O (kekuatan-peluang), S-T (kekuatan-ancaman), W-O (kelemahan-peluang), dan W-T (kelemahan-ancaman) sebagaimana disajikan pada Tabel di bawah ini

**Lanjutan Tabel 10.** IFAS dan EFAS pada pengembangan tanaman pangan dan hortikultura

Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga jual tanaman pangan dan hortikultura yang tidak stabil</li> <li>2. Terjadinya konversi lahan</li> <li>3. Jumlah dan kualitas tanaman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah lebih aktif dalam menyediakan sarana/prasarana dan mengalokasikan anggaran secara khusus untuk meningkatkan mutu dan mengembangkan tanaman tersebut serta menciptakan iklim usaha yang kondusif serta Meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani, terutama dengan dukungan berbagai sarana produksi (S1, S4, S5, T1, T3)</li> <li>2. Manfaatkan daya dukung lahan dan kondisi geografis untuk pengembangan budidaya tanaman dalam meningkatkan produksi dan Memperbaiki teknis paska panen benar sehingga kualitas/ mutu produksi yang dihasilkan dapat dipertahankan, agar meningkatkan pendapatan rumahtangga tani Penerapan teknologi tepat guna untuk pengolahan produk tanaman pangan dan hortikultura (S1, S2, S3, T1, T2)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan keterampilan petani untuk memanfaatkan teknik budidaya Serta mengoptimalkan fungsi dan peran lembaga ekonomi (Bank dan koperasi) yang dapat mendukung kegiatan usahatani untuk mencapai harga jual yang stabil. (S1,S2, S4, T1, T4)</li> <li>2. Bekerjasama dengan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menganalisis usahatani serta teknis pascapanen yang baik agar mutu dan kualitas produk dapat dipertahankan, sehingga kesalahan dan kegagalan dalam usahatani dapat dikurangi (S3, S5, T1, T2)</li> </ol>

Sumber: Data diolah, 2020

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Secara umum subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Kerinci merupakan basis hal ini dapat dilihat dari hasil analisis LQ yang menunjukkan dari 10 komoditi yang diteliti ada 3 komoditi yang menunjukkan hasil non basis sedangkan komoditi yang lain LQ mencapai lebih besar dari 1, untuk hal ini sub sektor tanaman pangan dan hortikultura kabupaten kerinci baik untuk dikembangkan kedepannya.

Hasil analisis DLQ untuk sepuluh komoditi dalam sub sektor tanaman pangan dan hortikultura menghasilkan semua komoditi mempunyai nilai DLQ lebih besar dari satu. Sehingga semuanya komoditi tersebut pada masa yang akan datang menjadi basis. Sehingga diperlukan langkah dan program-program pemerintah agar meningkatkan lagi komoditidari tanaman pangan dan hortikultura.

Dari hasil analisis SWOT untuk strategi pengembangan maka harus adanya kerja sama antara pemerintah dan para petani agar subsektor tanaman pangan dan hortikultura

kedepannya bisa menjadi kekuatan untuk penyumbang dari PDRB Kabupaten Kerinci, dengan melakukan 6 langkah Peningkatan produktivitas disektor pertanian, Peningkatan nilai tambah dan daya saing hasil pertanian primer., Meningkatkan potensi SDM, dan fungsi informasi pasar, Pemberdayaan kelembagaan pertanian, Pengadaan kebutuhan pokok dalam pertanian dan Membuat kebijakan yang berpihak pada petani.

### **Saran**

Dalam upaya pengembangan subsektor tanaman pangan dan hortikultura maka peranan pemerintah diharapkan bisa membantu di bidang pertanian agar para petani bisa mengembangkan komoditi tanaman pangan dan hortikultura yang menjadi basis di Kabupaten Kerinci, dan yang bukan non basis perintah harus memberi perhatian khusus agar bisa di tingkatkan hasil dari produksinya.

Pemerintah daerah perlu mengeluarkan kebijakan yang menyangkut tentang pertanian terutama masalah tanaman pangan dan hortikultura serta membuat program untuk bidang pertanian agar petanian di Kabupaten Kerinci lebih maju lagi dan secara umum masyarakat Kabupaten Kerinci bergantung terhadap sektor pertanian untuk itulah dibutuhkan peranan dan perhatian khusus pemerintah terhadap sektor pertanian di Kabupaten Kerinci.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan kelautan dan kewilayahan*. Graha Ilmu:Yogyakarta.
- Anwar, A. (2005). *Ketimpangan pembangunan wilayah dan pedesaan*. Tinjauan Kritis. P4W Press: Bogor.
- Arsyad, Lincolyin. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. BPFE : Yogyakarta.
- Boediono. (1999). *Teori pertumbuhan ekonomi*. BPFE: Yogyakarta
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik analisis pembangunan wilayah pesisir dan lautan*. PT Pradnya Paramita: Jakarta.
- Fatah Luthfi, Ms. (2006). *Dinamika pembangunan pertanian dan pedesaan*. Banjarbaru Kalsel.Pustaka Banua: Banjarmasin
- Mankiw, N.G., (2000), *Makro ekonomi*, Harvard University, Edisi Keenam (terjemahan), Erlangga: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997). *Ekonomi pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi 3, UPP AMP YKPN: Yogyakarta
- Sukirno Sadono,( 2006), *Ekonomi pembangunan: proses, masalah dan dasar kebijakan*. edisi II. Kencana: Jakarta
- Sudaryanto, T. dan I Wayan R. (2002). *Kebijaksanaan analisis kebijakan: pendekatan pembangunan dan kebijaksanaan pengembangan agribisnis*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor. 8(2), 52-64 doi:http://dx.doi.org/10.21082/fae.v18n1-2.2000.52-64
- Suryana.(2000). *Ekonomi pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Salemba Empat: Bandung
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga Edisi Ketujuh*. Jilid satu. Penerjemah: Drs.Haris Munandar. Erlangga: Jakarta.